

# **SEJARAH PERADABAN ISLAM MASA DINASTI SAMANIYAH**

## **MAKALAH**

disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah

**“ Studi Sejarah Peradaban Islam”**

Dosen Pengampu:

**Prof. Dr. H. Budi Sulistiono, M.Hum.  
Dr.Zaimudin, M.Ag.**



Oleh:

**Sulaeman Soleh (21230110000033)**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA  
2023/2024**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita banyak nikmat dan rahmat-Nya sehingga kita dapat menyelesaikan tugas penulisan makalah Studi Peradaban Islam mengenai “Peradaban Islam Masa Khulafa Ar-Rasyidin tepat pada waktunya.

Shalawat dan salam, tidak lupa kami haturkan kepada junjungan kami Nabi besar Muhammad Saw yang telah menuntut kita dari zaman kegelapan hingga ke zaman terang benderang seperti sekarang ini.

Penulisan makalah ini dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang telah membantu dalam penyelesaian makalah ini.

Kami juga berharap, makalah ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya untuk kami pribadi. Selain itu, kami menyadari banyaknya kekurangan pada makalah ini, baik dari segi tata bahasa, susunan kalimat, maupun isi. Oleh sebab itu, kami selaku penyusun bersedia menerima segala kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Tangerang, 25 April 2024

Penyusun

## **DAFTAR ISI**

|                                                                     |            |
|---------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>KATA PENGANTAR</b>                                               | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b>                                                   | <b>iii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                            | <b>1</b>   |
| <b>BAB II PEMBAHASAN</b>                                            | <b>4</b>   |
| <b>A. Dinasti Samaniya</b>                                          | <b>4</b>   |
| <b>B. Kemajuan Ilmu Pengetahuan</b>                                 | <b>10</b>  |
| <b>C. Kondisi Sosial, Politik, Ekonomi Dinasti-Dinasti di Timur</b> | <b>10</b>  |
| <b>BAB III PENUTUP</b>                                              | <b>11</b>  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                               | <b>12</b>  |

## BABI PENDAHULUAN

Menurut para pakar sejarah islam, Daulat Abbasiyah telah berjasa dalam memajukan umat islam. Hal ini ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, peradaban, kesenian dan filsafat. Sekalipun demikian menurut Philips K. Hatti dinasti ini tidak mampu mempertahankan integritas negrinya, karena setelah Khalifah Harun Ar-Rasyid daerah kekuasaan ini mulai goyah baik daerah timur dan barat Baghdad. Hal ini bisa di lihat dengan munculnya banyak dinasti-dinasti kecil di berbagai belahan dunia baik di timur dan barat Baghdad. Di barat Baghdad ada, Dinasti Idrisi di Maroko (172-375 H / 788 M-985 M), Dinasti Aghlabi (184 H-296 H / 800 M-908 M), Dinasti Thulun di Mesir (254 H-292 H / 868 M-967 M), Dinasti Ikhsyidi (323 H- 357 H / 934 M-967 M), Dinasti Hamdaniyah (317 H – 399H/929M–1009M). Di timur Baghdad diantaranya: Dinasti Tahiri (200 H-259 H / 820 M-872 M), Dinasti Safari (254 H-289 H / 867 M-903 M), Dinasti Samani (261 H-389 H / 874 M-999 M), dan Dinasti Ghazwani. Faktor yang mendorong berdirinya dinasti kecil ini yaitu adanya persaingan jabatan Khalifah di antara keluarga raja dan munculnya sikap Abbasiyah antara keturunan Arab dan Non Arab, tepatnya Arab dan Persia.

Pendapat lainnya bahwa kemungkinan munculnya dinasti kecil ini pada abad ke III Hijrah, disebabkan banyaknya kegoncangan politik, yang timbul dalam dunia islam yang dimanfaatkan oleh keluarga yang sudah mempunyai kekuasaan di daerah<sup>1</sup>

**Dinasti Abbasiyah** mulai runtuh tidak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya persoalan intern, antara al-Ma"mun dan al-Amin, dan perpecahan antar suku bangsa Arab dan non-Arab yang melahirkan gerakan *shu'ubiyah*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: Grafindo, 2006).156

<sup>2</sup> Sentimen antara orang Arab dan orang-orang dari Persia, Berber, Hamite, dan Turki menyebabkan hilangnya kualitas dan posisi dominan yang mereka miliki. Semangat juang yang seharusnya dilakukan bersama-sama, berubah menjadi semangat antar suku dan menyerang satu sama lain. M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 162.

Faktor lain karena kebijakan khalifah al-Mu'tashim yang mendatangkan tentara dari Turki untuk mengimbangi kekuatan pasukan Khurasan, menjadi bumerang bagi berlangsungnya pemerintahan Abbasiyah sendiri,<sup>3</sup> sebelum akhirnya serangan dahsyat Hulagu Khan yang menghancurkan peradaban **Dinasti Abbasiyah** di Baghdad. Selain itu sebab-sebab runtuhnya **Dinasti Abbasiyah**<sup>4</sup> pemerintah Bani Abbas dan juga memberikan "warna" dan kontribusi cukup besar bagi Islam. Kontribusi-kontribusi besar yang berupa karya sastra, filsafat, dan bangunan-bangunan yang mengandung seni arsitektur.<sup>5</sup>

Awal mula **dinasti-dinasti kecil** muncul di wilayah timur Abbasiyah dan Afrika bagian utara (barat Abbasiyah). Pada wilayah barat Abbasiyah, muncul Dinasti Idrisiyah, Dinasti Aghlabiyah, Dinasti Iksidiyah, Dinasti Thulunyah, dan Dinasti Hamdaniyah. Di wilayah timur, muncul Dinasti Tahiriyah, Dinasti Saffariyah, Dinasti Samaniyah, Dinasti Zaidiyah, dan Dinasti Ghaznawiyah<sup>6</sup> Termasuk dinasti-dinasti yang cukup besar hingga mereka mampu menguasai kekhalifahan Abbasiyah di pusat cukup lama, yaitu Dinasti Buwaihiyah yang menganut Syi'ah Itsna „Asy"ariyah dan Dinasti Saljuk dari Turki yang Sunni<sup>7</sup>

Sementara itu faktor geografis ternyata juga menjadi salah satu factor penyebab munculnya dinasti-dinasti kecil di lingkungan kekuasaan Abbasiyah. Meskipun kekuatan pasukan Abbasiyah sangat kuat, senyatanya cukup menyulitkan bagi kekuatan Abbasiyah karena kondisi geografisnya. Hourani menggambarkan sekeliling wilayah kekhalifahan Abbasiyah, pada masing-masing daerah regional, dipisahkan oleh jarak yang jauh. Dipisahkan daerah pegunungan dan area padang rumput yang luas tanpa pepohonan, yang sangat sulit untuk ditaklukkan.<sup>8</sup> Berdasarkan faktor geografis itulah, khalifah Abbasiyah pusat

---

<sup>3</sup>Sjechul Hadi Permono, *Islam dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan*. (Surabaya: CV. Aulia, 2004), 171.

<sup>4</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*.ibid...., 62-63.

<sup>5</sup>Philip K. Hitti, *the History of the Arabs*. Terjemah: R. Cecep Lukman Yasin. (Jakarta: Serambi, 2006), 570-615.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Philip K. Hitti, *Ibid* 597-609.

<sup>8</sup>Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples*. (Cambridge: the Belknap Press of Harvard University Press, 1991), 38.

menyerahkan mandatnya kepada gubernur wilayah yang ditunjuk, untuk mengurus penarikan pajak dan menggunakan kewenangannya untuk mengurus kekuasaan lokal di daerah-daerah.<sup>9</sup> Namun, kebijakan itu tanpa disadari memupuk berdirinya dinasti-dinasti kecil yang lambat laun membesar. Berbekal mandat dari khalifah itulah, para gubernur wilayah menjadikannya sebagai legitimasi untuk mendirikan dinasti di daerahnya.

Sementara Badri Yatim menguraikan sebab-sebab lain munculnya dinasti-dinasti kecil tersebut, yaitu kemungkinan para khalifah Abbasiyah sudah merasa puas dengan besarnya pajak dari gubernur-gubernur, serta penguasa Bani Abbasiyah lebih fokus untuk mengembangkan peradaban dan kebudayaan, daripada politik dan ekspansi wilayah,<sup>10</sup> darisini lah Dinasti Abbasiyah adalah zaman keemasan bagi ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Kesibukan baru untuk mengembangkan peradaban dan kebudayaan itu, memaksa para khalifah Abbasiyah dengan rela melepaskan daerah-daerah kekuasaannya untuk melepaskan diri, bahkan memerdekakan diri dari pemerintahan Abbasiyah di Baghdad

---

<sup>9</sup>Albert Hourani, *Ibid*.....

<sup>10</sup>Badri Yatim, *Ibid* 63. Lihat juga Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: Grafindo, 2010).

<sup>11</sup> Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2006), 137.

## BAB II

### PEMBAHASA

#### N

#### **A. Dinasti Samaniyah (261 H-389 H / 874 M-999 M)**

Untuk menelusuri kekuasaan Samani, kita harus kembali pada zaman al-Ma'mun yang membagi-bagi wilayah kepada para pendukungnya bersamaan dengan pemberian wilayah kepada Tahiri di Khurasan. Asad Ibn Saman diberi kewenangan oleh al-Ma'mun untuk memimpin daerah Transoxiana.<sup>12</sup> Kemudian dinasti kecil ini menaklukkan wilayah-wilayah di sekitarnya sehingga berhasil menguasai Transoxiana, Khurasan, Sajistan, Karman, Jurjan, Rayy, dan Tabaristan. Dinasti Samani berkuasa hingga Khurasan setelah berhasil membantu Khalifah Abasiaah (al-Mut'addid) menangkap dan memenjarakan Amr Ibn al-Laits (khalifah dinasti Safari terakhir).<sup>13</sup>

Dinasti ini didirikan oleh Bani Saman yang telah berhasil menggeser dan menggantikan dinasti Shaffariyah. Pendirinya adalah keturunan dari seorang tuan tanah bernama Saman Khuda di daerah Balkh (Bactra) yang mulanya menganut Zoroaster lalu memeluk Islam di masa Hisyam bin Abdul Malik menjadi penguasa dinasti Umayyah (105-124 H).

Berdirinya dinasti ini bermula dari pengangkatan empat orang cucu Saman oleh Khalifah Al-Ma'mun menjadi gubernur di daerah Samarkand, Pirghana, Shash, dan Harat<sup>14</sup>. Adapun ke empat orang cucunya tersebut adalah Nuh bin Asad diangkat menjadi gubernur di Samarkand. Lalu Ahmad bin Asad ditunjuk menjadi gubernur di Farghanah, sedangkan Yahya bin Asad dipercaya menjadi gubernur untuk wilayah Syas dan Asyrusnah dan Ilyas bin Asad memegang jabatan gubernur wilayah Heart. Ke empat gubernur bani Saman ini menduduki wilayah bagian Transoxiana di bawah kekuasaan Tahir bin Husein (dinasti Thahiriyah).

Selain mempunyai hasrat untuk menguasai wilayah yang diberikan khalifah kepada mereka, keempat cucu tersebut juga mendapat simpati warga

---

<sup>12</sup> Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Dunia Islam*, Jilid. II; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru

<sup>13</sup> Philip, K. Hitti, *History of Arabs*, Ibid 410

<sup>14</sup> Brockelmann. *History Of The Islamic People*. London: Rotledge And Kegan Paul,

1980, hlm. 165

Persia, Iran. Awalnya simpati mereka itu hanya di kota-kota kekuasaannya, kemudian menyebar ke seluruh negeri Iran, termasuk Sijistan, Karman, Jurjan, Ar-Ray, dan Tabanistan, ditambah lagi daerah Transoxiana di Khurasan<sup>15</sup>.

Tegaknya Dinasti Samaniyah ini bisa jadi merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat Iran pada waktu itu. Adapun pelopor yang pertama kali memproklamasikan Dinasti Samaniyah ini, sebagai mana penjelasan Philip K. Hitti adalah Nasr Ibn Ahmad ( 874 M ), cucu tertua dari keturunan Samaniyah, bangsawan Balk Zoroasterian, dan di cetuskan di Transoxiana.

Ismail bin Ahmad adalah penerus Nashr yang mengendalikan dinasti ini sejak tahun 892-907 M. Pada tahun 900, ia berhasil merebut wilayah Khurasan yang masih dalam kekuasaan Amr bin al-Laits (Bani Shaffari<sup>16</sup>. Penguasa ketiga dari dinasti ini adalah Ahmad bin Ismail (907-913) seorang pemberani yang berhasil menaklukkan Sijistan. Pengganti selanjutnya adalah Nashr II bin Ahmad (913-943). Di bawah kepemimpinannya wilayah Karman, Jurjan, al-Rayy dan Tabaristan berhasil di kuasai<sup>17</sup>.

Penguasa dari dinasti Samaniyah selanjutnya adalah putra dari Nashr II yaitu Nuh I (942-954). Dia adalah penguasa dinasti Samaniyah yang pertama kali berperilaku sangat kejam. Ia mencukil kedua mata saudaranya dan pamannya yaitu Ibrahim. Para penerus dinasti ini secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

- > Abdul Malik I bin Nuh tahun 954-961
- > Manshur I bin Nuh tahun 961-976
- > Nuh II bin Manshur tahun 976-997
- > Manshur II bin Nuh II tahun 997-999
- > Abdul Malik II bin Nuh II tahun 999<sup>18</sup>

Setelah mencapai puncak kegemilangannya bagi bangsa Persi ( Iran ), semangat kesukuan pun cukup tinggi pada dinasti ini. Oleh karena itu, ketika banyak imigran turki yang menduduki posisi pemerintahan, para imigran turki tersebut dicopot karena faktor kesukuan. Akibat ulahnya ini, Dinasti Samaniyah mengalami kehancuran, karena mendapat penyerangan dari bangsa Turki. Dengan

---

<sup>15</sup> Philip K. Hitti, Ibid, h 462.

<sup>16</sup> History of Arabs, hal. 462

<sup>17</sup> Syauqi Dhaif, Tarikh al-Adab al-‘Arabi Juz 5 : ‘Ash al Daulah wa al-Imarat, Kairo: Dar al- Maarif, hal. 74

<sup>18</sup> Ibid, h. 71

keruntuhannya ini, tumbuh dinasti kecil baru, yaitu Dinasti Al-Ghaznawi yang terletak di India dan di Turki.

Dinasti Samaniyah habis tenggelam di tangan Abdul Malik II bin Nuh II yang sewaktu dinobatkan menjadi amir masih di bawah umur, sedangkan musuh yang dihadapinya sangat kuat yaitu Sultan Mahmud Ghaznawi (berkebangsaan Turki). Seluruh kekuasaannya jatuh dan berpindah tangan pada dinasti Ghaznawi. Beberapa penyebab jatuhnya dinasti Samaniyah adalah :

1. Perselisihan dikalangan keluarga bani Saman
2. Panglima dan pejabat banyak yang membelot dan melakukan penghianatan
3. Adanya campur tangan kaum wanita dan wazir yang sangat berlebihan.

Dinasti Samaniyah juga telah berhasil menciptakan kota Bukhara sebagai kota budaya dan kota ilmu pengetahuan yang terkenal di seluruh dunia, karena selain Ibnu Sina, muncul juga para pujangga dan ilmuwan yang terkenal, seperti Al-Firdausi, Ummar Kayam, Al-Biruni, dan Zakaria Ar-Razi<sup>19</sup>

Berdirinya dinasti ini juga bermula dari pengangkatan empat orang cucu saman oleh Khalifah Al-Ma'mun menjadi gubernur di daerah Samarkand. Yang ada di bawah pemerintahan Thahiriyah pada waktu itu. Keluarga Samaniyah dari Transoxiana dan Persia adalah orang-orang keturunan saman, yaitu seorang bangsawan dari Balkh. Pendiri dinasti ini adalah Nashr bin Ahmad, cucu dari saman, tetapi figur yang menegakkan kekuasaan dinasti ini adalah saudara Nashr, yaitu Ismail yang pada tahun 900 H, berhasil merebut Khurassan dari genggamannya dinasti Saffariyah. Ketika berada dibawah kepemimpinan Nashr II ( Ibn Ahmad ) yang berada di garis keturunan ke 4 Samaniyah yang pada awalnya merupakan kelompok para gubernur muslim dibawah kekuasaan Dinasti Thahiriyah, berhasil memperluas kerajaan hingga Sijistan, Karman, Jurjan, Rayyi, dan Tabaristan<sup>20</sup>

Berdirinya dinasti Samaniyah ini di dorong pula oleh kecenderungan masyarakat Iran yang ingin memerdekakan diri terlepas dari Baghdad. Dimata Baghdad, Samaniyah adalah para amir (gubernur) atau bahkan amil, tetapi di mata

---

<sup>19</sup>Ibid, hlm. 463

<sup>20</sup>Ahmad Syalabi. Sejarah Kebudayaan Islam, hlm 165

rakyat, kekuasaan mereka tak terbantahkan. Pada masa ini pula, ilmuwan muslim yang termasyhur, al-Razi mempersembahkan karya utamanya dalam dunia kedokteran, berjudul al-Mansyur. Pada masa ini pula, pada periode Nuh II yang mengajukan pengembangan ilmu pengetahuan, Ibnu Sina muda tinggal di Bukhara dan memperoleh mengakses buku-buku. Disanalah ia memperoleh ilmu-ilmu yang tak ada habisnya. Sejak masa media ekspresi sastra, dan berkat para penulis itulah sastra muslim Persia yang cenderung mulai berkembang, bahkan Ibnu Sina pernah menjabat sebagai menteri. Kendati merupakan dinasti yang paling cerah, Samaniyah tidak terlepas dari kekurangan.

Dimata Baghdad, Samaniyah adalah para amir (gubernur) atau bahkan amir, tetapi di mata rakyat, kekuasaan mereka tak terbantahkan. Pada masa ini pula, ilmuwan muslim yang termasyhur, al-Razi mempersembahkan karya utamanya dalam dunia kedokteran, berjudul al-Mansyur. Pada masa ini pula, pada periode Nuh II yang mengajukan pengembangan ilmu pengetahuan, Ibn Sina muda tinggal di Bukhara dan memperoleh mengakses buku-buku. Disanalah ia memperoleh ilmu-ilmu yang tak ada habisnya. Sejak masa media ekspresi sastra, dan berkat para penulis itulah sastra muslim Persia yang cenderung mulai berkembang. Kendati merupakan dinasti yang paling cerah, Samaniyah tidak terlepas dari kekurangan

Dinasti berkebangsaan Iran ini berkuasa Khurasan dan seberang sungai Amudaria. Mereka dinisbatkan kepada saman Khadad yang memeluk Islam dan diangkat menjadi gubernur Khurasan semasa pemerintahan Umayyiah. Gubernur cucunya Nuh, Yahya, Ahmad dan Ilyas, diangkat Al-Maknun menjadi gubernur Samarkand, Farghanah, Syasy, dan Harat. Yang mendirikan Dinasti Samaniyah adalah Nashr bin Ahmad as-Samani, yang diangkat Al-Mu'tamid menjadi Gubernur seberang Sungai Amudaria pada tahun 261 Hijriyah, setelah itu, dia digantikan saudaranya, Ismail yang menumpang Dinasti Saffariyah pada tahun 295 Hijriah/908 Masehi.

Ismail berhasil mengokohkan kekuatan Dinasti Samaniyah pada masa pemerintahannya, dinasti Saffariyah berhasil ditaklukan. Kekuasaan membentang sampai Khurasan. Dia juga menguasai Tabaristan setelah mengalahkan penguasaan

Muhammad bin Zaid al-Alwi pada tahun Hijriyah/990 Masehi. Setelah itu, ismaili juga memasuki wilayah Ray dan Laut Kaspia ke dalam wilayahnya, kemudian diwarisi dengan cucunya secara turun-temurun.

Kekuasaan Dinasti Samaniyah membentang sampai perbatasan India dan Turkistan. Yang berkuasa pada dinasti tersebut ada Sembilan orang yang paling mahuy adalah Nash II, Nuh I dan Nuh II. Pada masa mereka, peradaban dan kebudayaan Islam menjadi semakin diakui. Bukhara dan Samarkand pun menjadi pusat kebudayaan Islam yang penting, di samping Baghdad. Sastra Iran berkembang dan berkibar serta melahirkan nama-nama besar, seperti al-Rudaki, al-Firdausi dan Ibnu Sina.

Dinasti Samaniyah membuat kemajuan dan bidang pembangunan. Pembuatan tembikar, tenun, sutra dan pembuatan kertas yang tersebar ke seluruh wilayah Islam. Samaniyah juga sangat memerhatikan kitab-kitab ilmu agama. Mereka mendirikan sebuah perpustakaan yang tiada duanya. Koleksi kitab pun tidak ditemukan di perpustakaan lain.<sup>21</sup>

Dinasti ini didirikan oleh Bani Saman yang telah berhasil menggeser dan menggantikan dinasti Shaffariyah. Pendirinya adalah keturunan dari seorang tuan tanah bernama Saman Khuda di daerah Balkh (Bactra) yang mulanya menganut Zoroaster lalu memeluk Islam di masa Hisyam bin Abdul Malik menjadi penguasa dinasti Umayyah (105-124 H).

Adapun ke empat orang cucunya tersebut adalah Nuh bin Asad diangkat menjadi gubernur di Samarkand. Lalu Ahmad bin Asad ditunjuk menjadi gubernur di Farghanah, sedangkan Yahya bin Asad dipercaya menjadi gubernur untuk wilayah Syas dan Asyrusnah dan Ilyas bin Asad memegang jabatan gubernur wilayah Heart. Ke empat gubernur Bani Saman ini menduduki wilayah bagian Transoxiana di bawah kekuasaan Tahir bin Husein (dinasti Thahiriyyah).

Selain mempunyai hasrat untuk menguasai wilayah yang diberikan khalifah kepada mereka, keempat cucu tersebut juga mendapat simpati warga Persia, Iran. Awalnya simpati mereka itu hanya di kota-kota kekuasaannya,

---

<sup>21</sup>Koeh, Atlas Sejarah Islam, (Jakarta: Kaysa Media, 2011), h. 107-109

kemudian menyebar ke seluruh negeri Iran, termasuk Sijistan, Karman, Jurjan, Ar-Ray, dan Tabanistan, ditambah lagi daerah Transoxiana di Khurasan.

Tegaknya Dinasti Samaniyah ini bisa jadi merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat Iran pada waktu itu. Adapun pelopor yang pertama kali memproklamasikan Dinasti Samaniyah ini, sebagai mana penjelasan Philip K. Hitti adalah Nasr Ibn Ahmad ( 874 M ), cucu tertua dari keturunan Samaniyah, bangsawan Balk Zoroasterian, dan di cetuskan di Transoxiana<sup>22</sup>.

Ismail bin Ahmad adalah penerus Nashr yang mengendalikan dinasti ini sejak tahun 892-907 M. Pada tahun 900, ia berhasil merebut wilayah Khurasan yang masih dalam kekuasaan Amr bin al-Laits (Bani Shaffari<sup>23</sup>. Penguasa ketiga dari dinasti ini adalah Ahmad bin Ismail (907-913) seorang pemberani yang berhasil menaklukkan Sijistan. Pengganti selanjutnya adalah Nashr II bin Ahmad (913-943). Di bawah kepemimpinannya wilayah Karman, Jurjan, al-Rayy dan Tabaristan berhasil di kuasai<sup>24</sup>.

Penguasa dari dinasti Samaniyah selanjutnya adalah putra dari Nashr II yaitu Nuh I (942-954). Dia adalah penguasa dinasti Samaniyah yang pertama kali berperilaku sangat kejam. Ia mencukil kedua mata saudaranya dan pamannya yaitu Ibrahim. Para penerus dinasti ini secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

- > Abdul Malik I bin Nuh tahun 954-961
- > Manshur I bin Nuh tahun 961-976
- > Nuh II bin Manshur tahun 976-997
- > Manshur II bin Nuh II tahun 997-999
- > Abdul Malik II bin Nuh II tahun 999<sup>25</sup>

Setelah mencapai puncak kegemilangannya bagi bangsa Persi ( Iran ), semangat kesukuan pun cukup tinggi pada dinasti ini. Oleh karena itu, ketika banyak imigran turki yang menduduki posisi pemerintahan, para imigran turki tersebut dicopot karena faktor kesukuan. Akibat ulahnya ini, Dinasti Samaniyah mengalami kehancuran, karena mendapat penyerangan dari bangsa Turki. Dengan

---

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup> History of Arabs, h. 462

<sup>24</sup>Syauqi Dhaif, Tarikh al-Adab al-‘Arabi Juz 5 : ‘Ash al Daulah wa al-Imarat, Kairo: Dar al- Maarif, hal. 74

<sup>25</sup> Ibid, hal. 71

keruntuhannya ini, tumbuh dinasti kecil baru, yaitu Dinasti Al-Ghaznawi yang terletak di India dan di Turki.

## **B. KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN**

Berakhirnya dinasti Samaniyah di Transoxiana dengan Bukhara sebagai ibu kotanya serta Samarkand sebagai kota utamanya sangat berpengaruh pada diterapkannya ajaran-ajaran Islam. Kedua kota ini sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan, hamper-hampir menyamai kebesaran kota Baghdad. Tidak hanya para ilmuwan Arab, ilmuwan Persia pun mendapat perlindungan dan dukungan dari pemerintah untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Tidak hanya berhenti sampai di situ, ilmu kedokteran, ilmu falak serta filsafat juga mengalami kemajuan dengan disusun dan direkonstruksi serta diterjemahkan bahasa Persia ke bahasa Arab. Diantara beberapa literature di bidang kedokteran yang terkenal masa itu adalah buku *al-Manshury* yang dikarang oleh Abu Bakr al-Razzi. Pada masa ini muncul pula filosof muda belia yakni Ibnu Sina yang berhasil mengobati Amir Nuh bin Mansur pada saat Ibnu Sina berusia delapan belas tahun. Di bidang kesusasteraan muncul al-Firdawsi (934-1020) yang menulis sajak-sajaknya. Tercatat juga dalam sejarah seorang wazir pada pemerintahan al-Manshur I bin Nuh (961-976) yang bernama Bal'ami. Ia menerjemahkan Mukhtasar al-Thabari. Bahkan perpustakaan milik dinasti Samaniyah yang berada di Bukhara memiliki berbagai koleksi buku yang tidak dijumpai di tempat lain<sup>26</sup>. Begitu tingginya peradaban umat manusia di masa dinasti Samaniyah ini terlebih lagi bila dibandingkan dengan keadaan peradaban yang terjadi pada kedua dinasti sebelumnya. Tidak hanya dalam bidang sains dan filsafat yang berkembang dimasa ini tetapi juga dalam bidang ilmu-ilmu keislaman.

## **C. KONDISI SOSIAL, POLITIK, DAN EKONOMI DINASTI-DINASTI KECIL DI TIMUR**

Sebagian besar dinasti kecil yang tumbuh di timur adalah keturunan parsi. Meskipun secara politik tidak menimbulkan kesulitan bagi pemerintahan pusat di

---

<sup>26</sup> History of The Arab, hal. 462-463 dan Tarikh al-Islami, h 82

baghdad, dari segi budaya memberikan corak perkembangan yang baru, yaitu kebangkitan kembali nasionalisme dan kejayaan bangsa Iran lama<sup>27</sup>

Masuknya orang-orang Iran ke dalam elit kekuasaan pada masa Bani Abbas yang di mulai dari keluarga Al-Barmark pada masa Harun Ar-Rasyid telah memberikan semangat terpendam yang merupakan cikal bakal kebangkitan Iran baru yang berjiwa islam. Walaupun di sana-sini timbul pertentangan antara orang-orang yang masih mempertahankan dominasi dan nasionalisme arab dikalangan keluarga khalifah dengan pihak yang telah beradaptasi dengan kebudayaan Iran, hal itu tidak menghalangi proses lebih lanjut bagi perluasan pengaruh Iran dalam dunia Islam pada saat itu. Meskipun dinasti-dinasti kecil itu merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, namun dalam proses pemerintahan bersifat otonomi penuh.

Adapun manfaat adanya dinasti-dinasti kecil di timur tersebut, bukan saja dirasakan oleh Dinasti Abbasiyah sebagai penunjang kejayaan Bani Abbas, melainkan juga bagi dinasti-dinasti kecil karena dapat terus berusaha memperluas daerah kekuasaan mereka, sehingga ke utara memasuki jantung Asia maupun ke timur menembus wilayah India. Dilihat dari perkembangan sosial ekonomi, munculnya dinasti-dinasti kecil tersebut memunculkan kota-kota pusat kegiatan ekonomi.

Sebagai penutup dan bahan perbandingan, jika pada masa dinasti Umawiyah, wilayah kekuasaannya masih merupakan kesatuan yang utuh, yakni suatu wilayah yang luas membentang dari Spanyol di Eropa, Afrika Utara, hingga ke timur India, pada masa Dinasti Abbasiyah mulai tumbuh dinasti saingan yang melepaskan diri dari kekuasaan khalifah di Baghdad, yang di mulai dengan terbentuknya Dinasti Umawiyah II di Spanyol, sehingga kekuasaan kekhalifahan terpecah menjadi dua bagian, yaitu Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dan Dinasti Umawiyah II yang berpusat di Andalusia, Spanyol.

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 463

### **BAB III**

#### **KESIMPULAN**

Awal mula **dinasti-dinasti kecil** muncul di wilayah timur Abbasiyah dan Afrika bagian utara (barat Abbasiyah). Pada wilayah barat Abbasiyah, muncul Dinasti Idrisiyah, Dinasti Aghlabiyah, Dinasti Iksidiyah, Dinasti Thuluniyah, dan Dinasti Hamdaniyah. Di wilayah timur, muncul Dinasti Tahiriyah, Dinasti Saffariyah, Dinasti Samaniyah, Dinasti Zaidiyah, dan Dinasti Ghaznawiyah. Termasuk dinasti-dinasti yang cukup besar hingga mereka mampu menguasai kekhalifahan

Abbasiyah di pusat cukup lama, yaitu Dinasti Buwaihiyah yang menganut Syi'ah Itsna „Asy"ariyah dan Dinasti Saljuk dari Turki yang Sunni Sementara itu faktor geografis ternyata juga menjadi salah satu factor penyebab munculnya dinasti-dinasti kecil di lingkungan kekuasaan Abbasiyah. Meskipun kekuatan pasukan Abbasiyah sangat kuat, senyatanya cukup menyulitkan bagi kekuatan Abbasiyah karena kondisi geografisnya. Hourani menggambarkan sekeliling wilayah kekhalifahan Abbasiyah, pada masing-masing daerah regional, dipisahkan oleh jarak yang jauh. Dipisahkan daerah pegunungan dan area padang rumput yang luas tanpa pepohonan, yang sangat sulit untuk ditaklukkan.

Berdirinya dinasti ini bermula dari pengangkatan empat orang cucu Saman oleh Khalifah Al-Ma'mun menjadi gubernur di daerah Samarkand, Pirghana, Shash, dan Harat. Adapun ke empat orang cucunya tersebut adalah Nuh bin Asad diangkat menjadi gubernur di Samarkand. Lalu Ahmad bin Asad ditunjuk menjadi gubernur di Farghanah, sedangkan Yahya bin Asad dipercaya menjadi gubernur untuk wilayah Syas dan Asyrusnah dan Ilyas bin Asad memangku jabatan gubernur wilayah Heart. Ke empat gubernur bani Saman ini menduduki wilayah bagian Transoxiana di bawah kekuasaan Tahir bin Husein (dinasti Thahiriyah).

Selain mempunyai hasrat untuk menguasai wilayah yang diberikan khalifah kepada mereka, kekempat cucu tersebut juga mendapat simpati warga Persia, Iran. Awalnya simpati mereka itu hanya di kota-kota kekuasaannya, kemudian menyebar ke seluruh negeri Iran, termasuk Sijistan, Karman, Jurjan, Ar-Ray, dan Tabanistan, ditambah lagi daerah Transoxiana di Khurasan

Tegaknya Dinasti Samaniyah ini bisa jadi merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat Iran pada waktu itu. Adapun pelopor yang pertama kali memproklamasikan Dinasti Samaniyah ini, sebagai mana penjelasan Philip K. Hitti adalah Nasr Ibn Ahmad ( 874 M ), cucu tertua dari keturunan Samaniyah, bangsawan Balk Zoroasterian, dan di cetuskan di Transoxiana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples*, Cambridge: the Belknap Press of Harvard University Press, 1991.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Grafindo, 2010
- Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Dunia Islam*, Jilid. II; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Brockelmann. *History Of The Islamic People*. London: Rotledge And Kegan Paul, 1980.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: Grafindo, 2006.
- Brockelmann. *History Of The Islamic People*. London: Rotledge And Kegan Paul, 1980
- Koeh, *Atlas Sejarah Islam*, Jakarta: Kaysa Media, 2011
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007
- Philip K. Hitti, *the History of the Arabs*. Terjemah: R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2006
- Sjechul Hadi Permono, *Islam dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan*. Surabaya: CV. Aulia, 2004
- Syauqi Dhaif, *Tarikh al-Adab al-‘Arabi Juz 5 : ‘Ash al Daulah wa al-Imarat*, Kairo: Dar al- Maarif, hal. 74
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2006), 137.